



HAMBATAN DAN PERBAIKAN PELAKSANAAN INDONESIA – AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT DALAM EKSPOR PRODUK PERTANIAN

Arya Putra Ginaya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2023

Revised September 2023

Accepted September 2023

Available online September 2023

Kata Kunci: IA-CEPA, Hambatan,
Perbaikan, Pertanian, Kopi, Manggis,
Analisis Fishbone.



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

Abstrak

Kerja sama IA-CEPA merupakan kerja sama Indonesia dengan Australia yang telah diimplementasikan pada tahun 2020 oleh kedua negara. Penelitian ini menganalisis hambatan yang terjadi pada ekspor pertanian Indonesia ke Australia yang mempengaruhi aktivitas kelancaran ekspor Indonesia. IA-CEPA berguna dalam melancarkan perdagangan bebas Indonesia dengan Australia untuk mengurangi atau menghilangkan segala hambatan perdagangan barang, baik tarif maupun non-tarif, peningkatan akses pasar, peraturan, dan ketentuan investasi sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak IA-CEPA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan Australia. Namun, ekspor pertanian Indonesia tidak semulus yang dikira dan hal ini peneliti bertujuan ingin

mencapai serta menemukan solusi dan hambatan dalam aktivitas pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan analisis fishbone untuk menganalisis hambatan yang terjadi pada tingkat kelancaran Indonesia meningkatkan pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian. Permasalahan utama pada pelaksanaan IA-CEPA adalah pertanian berkelanjutan, infrastruktur, kondisi SDM yang tidak memadai, serta regulasi yang tidak efisien. Penelitian dilakukan dengan menganalisis dan mengumpulkan data berupa ulasan dari eksportir serta tenaga ahli yang beraktivitas pada ekspor pertanian Indonesia dengan Australia.

arya19005@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional yang bertujuan untuk memperjuangkan dan mengamankan kepentingan nasional melalui hubungan perdagangan dengan negara lain, seperti yang diterapkan oleh Indonesia – Australia dalam perjanjian IA-CEPA yang telah diimplementasikan sejak tahun 2020. Dimana IA-CEPA menjadikan kemitraan *comprehensive* pada bidang jasa, barang, investasi, maupun kerja sama ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar. Namun, jauh sebelum ratifikasi IA-CEPA, ASEAN termasuk Indonesia, Australia, maupun Selandia Baru telah memiliki perjanjian internasional yang dinamakan AANZFTA pada tahun 2011. Persoalan utamanya ialah



hambatan yang dihadapi Indonesia terkait pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian? Masalah berikutnya ialah perbaikan apakah yang dilakukan Indonesia untuk meningkatkan pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian?

Nilai ekspor non-migas Indonesia sejak tahun 2019 – 2022 mengalami kenaikan yang signifikan diantara nilai ekspor migasnya (Badan Pusat Statistik 2022). Hal ini menjadikan sumber pendapatan bagi ekspor non-migas Indonesia, menurut data (Trade Map 2023) Indonesia memiliki 3 komoditas pertanian diantara 35 ekspor terbesar Indonesia ke Australia diantaranya HS 09, HS 20, maupun HS 18. Potensi Indonesia sebagai negara tropis dipertanyakan, dan mengapa tidak dapat memanfaatkan berbagai perjanjian internasional yang telah diimplementasikan, sedangkan pada data *export potential map 2022*, Indonesia ber-potensi untuk ekspor komoditas *Coffee, not roasted, not decaffeinated* dengan kode HS 090111 dengan nilai USD34mn dan *Guavas, mangoes & mangosteens, fresh or dried* dengan kode HS 080450 dengan nilai USD209k.

Dengan berbagai latar belakang yang dibahas dan bermaksud untuk menjawab persoalan yang telah disebutkan di atas. Penulis bertujuan untuk mengetahui hambatan serta perbaikan dalam pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian, serta memberikan saran yang perlu ditempuh Indonesia sehingga dapat memperoleh manfaat maksimal dari pelaksanaan IA-CEPA. Bagian akhir pada penelitian ini memaparkan kesimpulan dan saran yang dapat berguna bagi pihak terkait, baik itu pemerintah maupun swasta terkait pelaksanaan IA-CEPA.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari proses wawancara maupun observasi kepada pelaku usaha pertanian kopi Jawa Barat, pelaku usaha manggis Jawa Barat, serta tenaga ahli di bidang ekspor-impor maupun data sekunder yang diperoleh dari publikasi ilmiah, data nilai produksi pertanian BPS, data perdagangan luar negeri, serta data dari Lembaga pemerintahan yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan di *FTA Center Bandung* yang berlokasi di jl. Asia Afrika, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Reduction* yang diikuti dengan *Data Display*, serta *Conclusion Drawing/Verification*, lalu menggunakan *Fishbone Analysis* untuk mengklasifikasikan faktor – faktor penyebab yang terjadi dari hambatan ekspor Indonesia-Australia. Dari hasil analisa tersebut diharapkan dapat dijadikan rumusan perbaikan dalam pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Hasil

EKSPOR

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2006 tentang Kepabeanaan, bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabeaan. Namun, menurut Ball (2020) dalam Az Zahran (2014) perlu diperjelas kegiatan ekspor adalah pengangkutan sejumlah barang atau jasa suatu negara ke luar negeri. Terdapat dua jenis ekspor, ekspor langsung dan tidak langsung yaitu :

- a. Ekspor langsung berarti ketika suatu perusahaan mengekspor langsung barang atau jasa yang diproduksinya.
- b. Ekspor tidak langsung adalah ekspor barang dan jasa melalui berbagai perusahaan ekspor dalam negeri untuk mendukung pertumbuhan perekonomian.

POTENSI PASAR

Kotler dan Keller (2016), mengemukakan bahwa potensi pasar merupakan suatu batas pendekatan permintaan pasar ketika pengeluaran pemasaran industri mencapai tidak terbatas untuk lingkungan industri tertentu. Dimana potensi pasar mungkin menarik bagi dunia usaha, karena mereka mungkin mempunyai minat khusus terhadap tingkat penetrasi produk, tingkat kepemilikan, penggunaan produk atau layanan dalam masyarakat.

KEUNGGULAN KOMPETITIF

Kotler dan Keller (2016), menyatakan bahwa keunggulan kompetitif adalah kemampuan untuk berperilaku dalam satu atau beberapa cara yang tidak dapat dilakukan oleh pesaing. Hal

tersebut dapat diciptakan dengan membangun merek yang kuat, menghindari jebakan komoditas, dan menjadikan produk dapat membedakan dengan produk lain.

INDONESIA – AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT

IA-CEPA merupakan perjanjian kemitraan ekonomi yang komprehensif antara Indonesia dan Australia dengan prinsip keseimbangan kepentingan bersama (*win – win solution*). Kemitraan ini akan memperkuat hubungan ekonomi antara Indonesia dan Australia dalam jangka panjang dan bertujuan untuk membentuk “*Economic Powerhouse*” di area dengan menggabungkan kekuatan kedua negara.

IA-CEPA bertujuan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi antar negara melalui integrasi ekonomi bilateral dan regional. IA-CEPA juga ingin membangun landasan kuat di bidang kerja sama, mulai dari keamanan, lingkungan, kerja sama ekonomi, pendidikan, isu transnasional maupun *people-to-people link*. IA-CEPA juga didasarkan dengan *opportunities driven* yang berguna dalam membuat lingkungan yang menguntungkan bagi pengembangan bisnis.

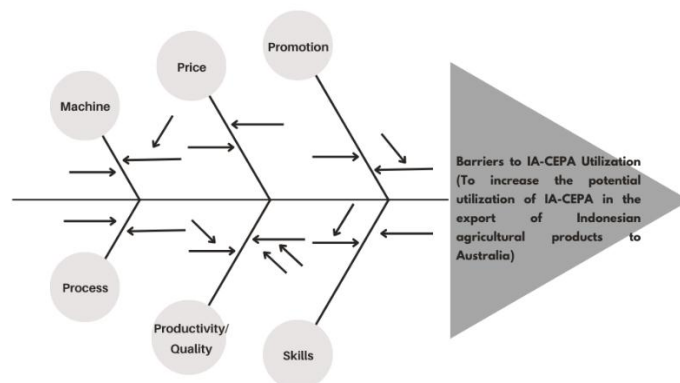
Menurut Gisella Linardy, (2021) keuntungan dan manfaat dalam perluasan akses pasar didorong oleh tingginya tingkat perdagangan bebas dan pelaksanaan penerapan digitalisasi. Selain itu, IA-CEPA dapat meningkatkan investasi dua arah antara Indonesia dengan Australia dengan memberikan kemudahan perizinan investasi. IA-CEPA dapat memfasilitasi standar kualitas pekerjaan di kedua negara, misalnya dengan menciptakan peluang bagi sektor pendidikan untuk mendirikan fasilitas pelatihan guna menyediakan dan mengembangkan kekuatan keterampilan.

Hasil temuan penelitian ini berguna untuk mengetahui hambatan apa yang dapat mempengaruhi tingkat kelancaran Indonesia dalam meningkatkan aktivitas pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian. Peneliti melakukan klasifikasi dengan melihat dari beberapa indikator seperti teknologi, harga, pemasaran, proses, produktivitas & kualitas, serta keterampilan yang berguna untuk mengetahui kondisi pertanian termasuk di Jawa Barat, Indonesia. Setelah didapatkan data mengenai hambatan dalam aktivitas pemanfaatan IA-CEPA dan ditandatanganinya pelaksanaan IA-CEPA pada 2020.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis fishbone sebagai identifikasi setiap penyebab yang memungkinkan timbul dari suatu hambatan pada pelaksanaan IA-CEPA, analisis akar permasalahan kemudian akan digunakan untuk mengidentifikasi solusi yang dapat membantu memecahkan masalah tersebut pada tingkat kelancaran aktivitas pelaksanaan IA-CEPA dengan menggunakan pendekatan 6 indikator oleh Kusnadi (2011) yang dijabarkan sebagai berikut:

ANALISIS FISHBONE

Analysis Fishbone dikenal sebagai diagram tulang ikan. Diagram ini berguna untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi masalah yang diteliti. Metode ini diterbitkan oleh Kaoru Ishikawa untuk mengetahui penyebab dan akibat dari suatu masalah. Penulis mengklasifikasikan dan menjelaskan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi konsekuensi, kemudian menganalisis permasalahan dihadapi sehingga dapat diambil tindakan yang tepat.



Gambar 1 Analysis Fishbone

Langkah-langkah dalam mengerjakan analisis *fishbone* sebagai berikut :

1. Menentukan sebab pada sisi kiri dan sisi kanan untuk menentukan akibat.
2. Tentukan faktor penyebab utama
Faktor penyebab masalah dikelompokkan ke dalam kategori utama yang tersusun dengan menyesuaikan keadaan pada pelaksanaan IA-CEPA dalam ekspor produk pertanian yaitu:
 - *Machine* (Mesin/Teknologi): peralatan selama proses berlangsung.
 - *Price* (Harga): proses harga yang berlangsung.
 - *Promotion* (Pemasaran): strategi pemasaran selama proses berlangsung.
 - *Process* (Proses): proses prosedur, peraturan, serta regulasi ekspor.
 - *Productivity & Quality* (Kuantitas & Kualitas): kuantitas serta kualitas produk pertanian.
 - *Skills* (Keterampilan): keterampilan orang-orang selama proses berlangsung.
3. Identifikasi penyebab masalah dengan data primer yang dihasilkan berdasarkan dari pernyataan narasumber pelaku usaha pertanian dan tenaga ahli ekspor-impor.

Berikut hasil penggunaan analisis *fishbone* yang ditampilkan dalam tabel:

Tabel 1 Analisis *fishbone* untuk hambatan serta tindakan perbaikan

No	Indikator yang diamati	Masalah yang terjadi	Tindakan Perbaikan
1.	Machine	Biaya yang Tinggi	Subsidi atau bantuan pemerintah
		Belum maksimalnya teknologi modern	Pengembangan infrastruktur, Riset dan inovasi, dan Subsidi Pemerintah
		Regulasi	Penyederhanaan perizinan dan stabilitas kebijakan.
2.	Price	Volatilitas nilai tukar mata uang	a. Penggunaan kontrak forward b. Diversifikasi pasar tujuan ekspor.
		Standar kualitas	Sertifikasi dan akreditasi
3.	Promotion	Preferensi konsumen asing	a. Pemahaman target pasar b. Penyediaan informasi yang jelas
		Strategi pemasaran	a. Promosi dan kampanye produk b. Pemasaran digital c. Sertifikasi dan akreditasi
4.	Process	Regulasi yang rumit dan berbelit	a. Vereformasi regulasi ekspor b. <i>Mutual recognition agreement</i>
		Regulasi yang menghambat pertanian berkelanjutan	Perbaikan dan kolaborasi dengan stakeholder yang ada.
		Keterlambatan Penyampaian Informasi	Peningkatan manajerial
		Tarif dan Pajak	Informasi perjanjian perdagangan bebas 0% (Free trade agreement)
5.	Productivity & Quality	Menjaga kualitas produk dalam Transportasi	a. Pemantauan suhu dan kelembaban. b. Pengkualitan pengemasan c. Pemilihan vessel yang tepat d. Asuransi kargo
		Praktik pertanian berkelanjutan	a. Replanting b. Konservasi hutan c. Penerapan pertanian organik d. Pendidikan dan pelatihan
		Variabilitas Hasil Panen	a. <i>Good agricultural practices</i> b. <i>Pest management</i> c. Pelatihan dan edukasi
6.	Skills	Keterbatasan pengetahuan, pelatihan serta teknologi	a. Kemitraan dengan program pelatihan dan Pendidikan. b. Perbaikan infrastruktur c. Subsidi infrastruktur pertanian



			d. Pemantauan dan evaluasi
		Penuaan Tenaga Kerja	a. Akses modal pada petani muda b. Pengkolaborasi dengan generasi muda c. Pemberdayaan petani muda dan pemberian insentif d. Pensiun yang diberdayakan

3.2. Pembahasan

Dalam pelaksanaan IA-CEPA, peneliti mendapatkan beberapa faktor hambatan yang dijalankan Indonesia dan perlu adanya perbaikan agar pelaksanaan IA-CEPA berjalan dengan baik.

1) Faktor Mesin/Teknologi

Pada faktor mesin/teknologi terdapat masalah, yaitu biaya teknologi yang masih cukup tinggi. Sebaiknya para pelaku usaha mengatur dan juga berkoordinasi dengan pemerintah untuk pemberlakuan subsidi atau bantuan dengan pengaruh pertanian berkelanjutan. Selanjutnya, masalah yang terjadi pada teknologi yang digunakan masih ketinggalan zaman, maka pelaku usaha dan pemerintah bisa bekerja sama untuk melakukan pengembangan infrastruktur, riset dan inovasi, dan subsidi pemerintah. Selain itu, masalah terjadi pada regulasi, maka dari itu pemerintah wajib berkoordinasi dengan para petani dan pelaku usaha untuk melakukan penyederhanaan perizinan dan stabilitas kebijakan. Hal tersebut berguna untuk mendorong produktivitas dan kualitas komoditas produk pertanian Indonesia termasuk Jawa Barat.

2) Faktor Harga

Pada faktor harga terdapat masalah, yaitu terkait volatilitas nilai tukar mata uang. Maka dari itu, sebaiknya pelaku usaha dapat mengunci nilai tukar mata uang dengan kontrak forward maka terhindar dari fluktuasi mata uang yang merugikan. Selain itu, masalah yang terjadi pada tantangan standar kualitas internasional, namun sebaiknya pelaku usaha dapat melakukan system sertifikasi dan akreditasi yang kuat untuk memenuhi standar kualitas internasional dan membangun kepercayaan pembeli dari Australia sehingga tidak menurunkan harga dari kualitas tersebut.

3) Faktor Pemasaran

Pada faktor pemasaran terdapat masalah, yaitu terkait preferensi konsumen dari Australia, maka sebaiknya pelaku usaha dapat melakukan riset untuk memberi pemahaman terhadap pasar tersebut sehingga memberi informasi yang sejelas mungkin terkait lingkungan di Australia. Selain itu, masalah yang terjadi pada manajerial strategi pemasaran dari produk tersebut, maka sebaiknya pelaku usaha dapat melakukan promosi dan kampanye terhadap produk mereka dengan beberapa cara seperti pertemuan bisnis, misi dagang, pameran dagang, serta komunikasi dengan perwakilan RI (ITPC) yang ada di Australia serta menghubungkan kepada platform online untuk mendorong pemasaran secara digital, adapun kewajiban pelaku usaha untuk sertifikasi dan akreditasi produk sehingga muncul legitimasi dari importir negara tujuan.

4) Faktor Proses

Pada faktor proses terdapat masalah, yaitu pada regulasi yang rumit dan berbelit maka sebaiknya, pelaku usaha dan pemerintah melakukan koordinasi untuk melakukan reformasi terhadap regulasi ekspor yang ada serta melakukan mutual recognition agreement agar setiap negara mengetahui standar produknya masing-masing. Kemudian, regulasi dapat menghambat pertanian berkelanjutan, maka dari itu pentingnya perbaikan dan kolaborasi dengan stakeholder yang ada sehingga dapat mengidentifikasi tumpang tindih dan ketidakefektifan. Adapun masalah lainnya pada keterlambatan dalam penyampaian informasi maupun itu dari pemerintah yang ada di Indonesia maupun perwakilan yang ada di negara tersebut., maka dari itu sebaiknya pemerintah melakukan perbaikan manajerial yang termasuk pada pengembangan pegawai yang ada. Adapun masalah yang terjadi pada tarif dan pajak yang cukup tinggi, sebaiknya pemerintah melakukan evaluasi kebijakan dan pengkodisian dari kedua negara untuk memberikan



informasi terkait adanya pemotongan tarif menjadi 0% untuk manggis maupun kopi setelah ratifikasi IA-CEPA dan AANZFTA dan hal tersebut diperlukan sosialisasi yang baik dari pemerintah untuk pelaku usaha untuk memanfaatkan *Free Trade Agreement* tersebut.

5) Faktor Produktivitas dan Kualitas

Pada faktor produktivitas dan kualitas terdapat masalah, yaitu dalam menjaga kualitas dalam transportasi, maka sebaiknya pelaku usaha melakukan pemantauan suhu maupun kelembaban pada container sehingga produk dapat terkondisikan, selain itu pengkualitasan dalam pengemasan sangat berpengaruh karena hal tersebut membantu penyesuaian produk terhadap pengembunan dan pengrusakan akibat kelembaban, namun hal tersebut harus didorong dengan pemilihan vessel maupun penggunaan asuransi yang tepat sehingga meminimalisir segala kerugian yang ada. Masalah selanjutnya terjadi pada praktik pertanian berkelanjutan, yang sebaiknya pemerintah dan pelaku usaha dapat berkoordinasi untuk melakukan *re-planting* dan konservasi hutan demi menjaga ketahanan alam, selain itu penerapan pertanian organik dapat mendorong keberlanjutan pertanian namun perlu diadakan sosialisasi baik secara edukasi maupun pelatihan bagi para petani. Masalah selanjutnya terjadi pada variabilitas hasil panen sehingga perlu diadakan *Good Agricultural Practices*, *Pest Management*, maupun pelatihan dan edukasi dari pemerintah untuk pertanian Indonesia.

6) Faktor Keterampilan

Pada faktor keterampilan terdapat masalah pada keterbatasan pengetahuan, pelatihan, maupun teknologi bagi pertanian dan para petani sehingga perlu kemitraan dengan program pelatihan dan pendidikan yang berguna untuk membangun dan mengembangkan pertanian yang berkualitas, namun hal tersebut perlu didorong untuk memperbaiki infrastruktur yang ada dan perlu dilakukan subsidi pemerintah agar dapat membantu pelaku usaha dalam memfasilitasi infrastruktur pertanian dan hal tersebut wajib untuk dilakukan evaluasi. Adapun permasalahan lainnya mengenai penuaan tenaga kerja yang dimana sebaiknya pemberian akses modal kepada petani milenial sehingga terjadi pengkolaborasi dengan generasi muda, selain itu pemerintah dapat melakukan pemberdayaan pensiun maupun petani muda agar timbulnya rasa semangat dan rasa kepedulian dari generasi muda terhadap pertanian Indonesia termasuk Jawa Barat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data dari semua jawaban narasumber dan penelitian faktor yang menyebabkan hambatan aktivitas pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor pertanian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- A. Menurunnya produktivitas ekspor pertanian Indonesia-Australia, meskipun terdapatnya perjanjian IA-CEPA, Indonesia hanya menempati urutan ke-5 dibandingkan negara ASEAN lainnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, hambatan apakah yang mempengaruhi pelaksanaan perjanjian IA-CEPA?
- B. Faktor – faktor hambatan yang mempengaruhi tingkat kelancaran Indonesia meningkatkan aktivitas pelaksanaan IA-CEPA terhadap ekspor produk pertanian termasuk Jawa Barat yaitu :
 - a. Faktor Teknologi : teknologi pertanian masih memerlukan biaya yang tinggi, penggunaan teknologi pertanian yang ketinggalan zaman, serta regulasi pertanian yang menghambat adopsi teknologi pertanian modern.
 - b. Faktor Harga : volatilitas nilai tukar mata uang yang memengaruhi harga ekspor sehingga tergolong murah, serta tantangan dalam mengikuti standar kualitas internasional yang memengaruhi harga.
 - c. Faktor Pemasaran: Tidak memahami preferensi dari konsumen asing, serta kurangnya strategi pemasaran yang efektif.
 - d. Faktor Proses: regulasi yang rumit dan terlalu berbelit, kendala regulasi yang menghambat pertanian berkelanjutan, keterlambatan dalam penyampaian penerapan regulasi keamanan pangan, serta ketidakpastian terhadap tarif atau pajak yang cukup tinggi.



- e. Faktor Produktivitas & Kualitas: kendala dalam menjaga kualitas produk selama transportasi ekspor, kurangnya penerapan praktik pertanian berkelanjutan seperti *replanting* dan *deforestation*, serta variabilitas hasil panen.
- f. Faktor Keterampilan: Keterbatasan pengetahuan petani, pelatihan petani, dan teknologi pertanian, keterbatasan akses kepada informasi, serta penuaan tenaga kerja.
- C. Perbaikan untuk pelaku usaha pertanian maupun pemerintah dalam meningkatkan aktivitas ekspor pertanian meliputi:
 - a. Faktor Teknologi: Subsidi atau bantuan pemerintah, pengembangan infrastruktur, riset dan inovasi, serta penyederhanaan perizinan dan stabilitas kebijakan.
 - b. Faktor Harga: penggunaan kontrak *forward*, serta sertifikasi dan akreditasi.
 - c. Faktor Pemasaran: Pemahaman target pasar, penyediaan informasi yang jelas, promosi dan kampanye produk, pemasaran digital, serta sertifikasi dan akreditasi.
 - d. Faktor Proses: *veriformasi* regulasi ekspor, mutual recognition agreement, perbaikan dan kolaborasi dengan *stakeholder*, peningkatan manajerial, serta pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas.
 - e. Faktor Produktivitas & Kualitas: pemantauan suhu dan kelembaban, pengkualitasan pengemasan, pemilihan vessel yang tepat, asuransi kargo, *replanting* dan konservasi hutan, penerapan pertanian organik, pendidikan dan pelatihan pada petani dan *processor*, *good agricultural practices*, serta *pest management*.
 - f. Faktor Keterampilan: kemitraan dengan program pelatihan dan pendidikan, perbaikan dan subsidi infrastruktur pertanian, pemantauan dan evaluasi, pemberian akses modal dan pengkolaborasian pada petani muda, pemberdayaan pensiun, petani muda serta pemberian insentif.

5. PENGAKUAN

Dengan ini peneliti menyampaikan salam hormat dan rasa terima kasih yang tiada henti kepada Bapak Dr. Arief Bustaman, S.E., MIB, M.Ec selaku dosen pembimbing terkait tugas akhir yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta telah meluangkan waktunya selama penyusunan laporan tugas akhir, seluruh dosen dan tenaga akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan, tenaga ahli ekspor-impor maupun pelaku usaha pertanian di Jawa Barat, serta keluarga maupun teman-teman selama perkuliahan di Universitas Padjadjaran yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungan dan solidaritas yang telah ada saat duka maupun duka.

6. REFERENSI

- Aulia Husna, A. N. (2021). Ekspor dan Impor Hasil Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Agrikultur*.
- Az Zahran, V. Z. (2020). PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah*.
- Barat, P. J. (t.thn.). *Portal Data Jawa Barat*. Diambil kembali dari Open Data Jabar: <https://opendata.jabarprov.go.id/>
- Center, I. T. (t.thn.). *Trade Map*. Diambil kembali dari Trade Map Website: <https://www.trademap.org/>
- Darman, J. B. (2022). Tantangan Dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian. *Jurnal de Jure*, 59-73.
- Diveranta, M. P. (2020, 12 01). *Pemanfaatan Teknologi Pertanian Belum Optimal*. Diambil kembali dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/12/01/pemanfaatan-teknologi-pertanian-belum-optimal>
- FTA Center. (2020, July 05). *Free Trade Agreement Center*. Diambil kembali dari ftacenter.kemendag.go.id: <https://ftacenter.kemendag.go.id/ia-cepa>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Krugman, P. R. (2018). *International Economics Theory and Policy*. Harlow.



- Kusnadi, E. (2011, 12 24). *Fishbone Diagram dan Langkah-Langkah Pembuatannya*. Diambil kembali dari eriskusnadi.com: <https://eriskusnadi.com/2011/12/24/fishbone-diagram-dan-langkah-langkah-pembuatannya/>
- Linardy, L. J., & Caroline T, J. F. (2021). Kerja Sama Bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA. *Indonesia Australia Comprehensive Economics Partnerships Agreement*, 02-14.
- Pers, S. (2022, August 10). *Pemetaan potensi ekspor buah manggis Jawa Timur sebagai bagian dari kemitraan ekonomi Indonesia-Australia*. Diambil kembali dari iacepa-katalis.org: <https://iacepa-katalis.org/id/pemetaan-potensi-ekspor-buah-manggis-jawa-timur-sebagai-bagian-dari-kemitraan-ekonomi-indonesia-australia/>
- Purwandari, U., & Efendi, M. (2021). PENGENDALIAN RISIKO PASCA PANEN EDAMAME PADA PROSESGRADINGDI PT. MITRATANI . *AGROINTEK: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 126-133.
- Salma Alysa N, A. K. (2022). Peran Strategis Kerjasama IA-CEPA Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia di Masa Pandemi COVID-19. *Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 02-08.
- Salvatore, D. (2007). *International Economics, 9th ed.* . River Street Hoboken, NJ 07030, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2007.
- Statistik, B. P. (t.thn.). *Badan Pusat Statistik*. Diambil kembali dari Bps.go.id: <https://www.bps.go.id/>
- Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tarmizi, H. (2020). Metode Control Chart dan Fishbone terhadap Produk Power House pada Unit Pengolahan Sampah terpadu Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 38-39.
- Wan Mohd Aizat, F. H.-H. (2019). Valorization of mangosteen, “The Queen of Fruits,” and new advances in postharvest and in food and engineering applications: A review. *Journal of Advanced Research*, 61-70.